

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Asuhan pada masa neonatus merupakan asuhan yang diberikan kepada bayi sejak baru lahir sampai 4 minggu (28 hari) setelah kelahiran. Asuhan ini bermanfaat untuk menjaga keadaan bayi agar tetap dalam kondisi normal, mencegah terjadinya komplikasi, mengurangi angka kesakitan dan kematian bayi, serta menjaga hubungan antar ibu dan anak (Badiatur et al., 2024).

Ikterus fisiologis, yang merupakan kondisi transisional normal pada neonatus, menyebabkan hingga 50% bayi aterm, mengalami peningkatan progresif kadar bilirubin yang tidak terkonjugasi, dan terjadi ikterus pada hari ketiga. Bayi yang belum berusia 24 jam setelah lahir tidak memiliki ikterus fisiologis. Kadar bilirubin dalam tubuh bayi biasanya tidak meningkat atau tidak melebihi 200–215 mol/L (12–13 mg/dl), dan ikterus biasanya akan hilang pada saat bayi berusia satu minggu (Sumiyatimal, 2022)

Menurut (Susilahayati et al., 2022) Angka Kematian Bayi (AKB) adalah salah satu indikator utama derajat kesehatan suatu negara. AKB juga menunjukkan kemampuan dan kualitas pelayanan kesehatan, kapasitas pelayanan kesehatan, kualitas pendidikan dan pengetahuan masyarakat, kualitas kesehatan lingkungan, sosial budaya, dan hambatan dalam memperoleh akses terhadap pelayanan kesehatan. AKB juga menunjukkan derajat kesehatan anak karena nilai kesakitan merupakan cerminan dari derajat kesehatan anak. Beberapa faktor dapat mempengaruhi tingkat kesakitan bayi ini, seperti status gizi, jaminan layanan kesehatan anak, perlindungan kesehatan anak, faktor

sosial ekonomi, dan pendidikan ibu. Menurut (Fatriani, 2021) Angka Kematian Bayi di Indonesia diperkirakan mencapai 4,6 juta jiwa per tahun, dengan angka kematian bayi sebesar 1000 kelahiran hidup dengan ikterus neonatrum salah satu penyebabnya sebesar 6,6%.

Menurut Data Profil Kesehatan Ibu dan Anak tahun 2022, hiperbilirubinemia/ikterus menjadi salah satu penyumbang angka kesakitan pada bayi baru lahir yaitu 51,47%. Hiperbilirubinemia dapat menyebabkan banyak komplikasi yang merugikan jika tidak segera ditangani. Komplikasi yang dapat terjadi dalam jangka pendek yaitu bayi akan mengalami kejang-kejang, kemudian dalam jangka panjang bayi dapat mengalami cacat neurologis, contohnya gangguan berbicara, retradasi mental dan gangguan pendengaran.

Menurut Data Dinas Kesehatan Kota Tasikmalaya, kejadian ikterus pada tahun 2025 berjumlah 185 Kasus ikterus fisiologis. Menurut data yang dihimpun dari Puskesmas Tmansari pada tahun 2025 terdapat 23 kasus bayi ikterus fisiologis.

Menurut Kepmenkes RI Nomor 369/MENKES/SKII/2007 tentang standar profesi bidan dalam menangani kasus ikterus fisiologis yang disebutkan dalam kompetensi bidan ke-6, bidan memberikan perawatan yang berkualitas tinggi dan komprehensif pada bayi baru lahir yang sehat hingga 1 bulan, termasuk memberikan perawatan pada komplikasi yang sering terjadi pada bayi baru lahir normal termasuk ikterus. Salah satu tugas bidan untuk mencegah ikterus adalah memastikan bahwa bayi baru lahir tetap sehat saat dilahirkan.

Berdasarkan survey pendahuluan di Puskesmas Tamansari masih terdapat beberapa bayi baru lahir yang masih mengalami ikterus fisiologis.

Berdasarkan uraian masalah diatas, penulis tertarik untuk melakukan "Asuhan Kebidanan Neonatus Dengan Ikterus Fisiologis di Puskesmas Tamansari Kota Tasikmalaya Tahun 2026".

B. Tujuan Penulis

1. Tujuan Umum

Mampu melaksanakan pengelolaan perawatan kebidanan untuk By. Ny. D yang mengalami ikterus fisiologis di Puskesmas Tamansari Kota Tasikmalaya, dengan menerapkan pencatatan menggunakan metode SOAP.

2. Tujuan Khusus

- a. Melakukan pengkajian data subjektif pada By. Ny. D dengan ikterus fisiologis.
- b. Melakukan pengkajian data objektif pada By. Ny. D dengan ikterus fisiologis.
- c. Melakukan analisa data pada By. Ny. D dengan ikterus fisiologis.
- d. Melakukan penatalaksanaan pada By. Ny. D dengan ikterus fisiologis.
- e. Melakukan pendokumentasian pada By. Ny. D dengan ikterus fisiologis.

C. Manfaat Penulis

1. Manfaat Bagi Penulis

Untuk meningkatkan pemahaman dan memahami pengelolaan perawatan kebidanan dalam kasus Ikterus Fisiologis serta sebagai bentuk pembelajaran agar dapat mendeteksi lebih awal terjadinya Ikterus Fisiologis.

2. Manfaat Bagi Klien

Memberikan pengalaman perawatan kepada keluarga dengan ikterus fisiologis di masyarakat melalui penerapan prinsip pemberdayaan wanita.

3. Manfaat Bagi Institusi Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya

Referensi untuk identifikasi dan bahan bacaan di perpustakaan mengenai perawatan yang dapat diberikan kepada By. Ny. D yang mengalami ikterus fisiologis.